

ANALISIS KESULITAN UNTUK MENETUKAN KEBUTUHAN BELAJAR PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSI

Kholifatul Novita Ningsih

Universitas Pendidikan Indonesia-Jl. Dr. Setiabudi No.229, Isola, Kec Sukasari,
Kota Bandung, Jawa Barat

E-mail: kholifatulnovita20@gmail.com. 081331304366

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui analisis kesulitan untuk menentukan kebutuhan belajar pada anak berkebutuhan khusus (ABK) pada siswa sekolah dasar Mutiara Hati. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Fokus penelitian ini difokuskan pada masalah belajar pada siswa dengan kebutuhan khusus (ABK) pada anak Autis dan Berkesulitan belajar spesifik. Jenis dan sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder yang bersifat kualitatif. Teknik pengumpulan data terdiri dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik Analisis Data yang digunakan adalah reduksi data (reduksi), Penyajian data (tampilan), Verifikasi Data (verifikasi). Teknik validasi data dalam penelitian ini adalah triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kedua siswa mengalami kesulitan dalam belajar disekolah dan membutuhkan pendekatan khusus untuk memenuhi kebutuhan belajarnya. Subjek Subjek MAP menunjukkan hasil belajar yang rendah, lambat dalam mengerjakan tugas-tugas belajar, tidak mampu menangkap penjelasan materi, tidak pernah mengumpulkan dan menyelesaikan tugas dan sulit beradaptasi dengan proses belajar di sekolah. Subjek menunjukkan hasil bahwa Subjek RAM Kesulitan belajar yang dialami subjek RAM tersebut karena tidak mampu menangkap penjelasan materi dengan baik, jika mengerjakan tugas guru atau teman kelasnya sulit menjelaskan karena bahasa atau cara bicaranya juga kurang jelas sehingga subjek RAM sulit beradaptasi dengan proses belajar di sekolah.

Kata kunci: Kesulitan belajar; Sekolah Inklusi; ABK.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak setiap warga negara, tanpa ada pengecualian. Pendidikan merupakan sebuah wadah bagi setiap individu dalam proses belajar sebagai pengembangan diri, IQ dan skill serta potensi yang dimilikinya. Pendidikan tidak berarti belajar dalam sebuah ruang seperti pendidikan formal, pendidikan informal dan non formal pun memiliki peran yang sama untuk membentuk kepribadian, terutama anak atau peserta didik. Pemerintah republik Indonesia telah menjamin pendidikan setiap warga negaranya dalam pasal 5 disebutkan negaranya. dalam pasal 5 disebutkan bahwa: Setiap warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu (ayat 1); Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan/atau social berhak memperoleh pendidikan khusus (ayat 2); Warga Negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus (ayat 3).

Setiap siswa pada prinsipnya berhak memperoleh peluang untuk mencapai prestasi belajar yang memuaskan. Tetapi dari kenyataan sehari-hari tampak jelas bahwa siswa itu memiliki perbedaan dalam hal kemampuan intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan dan

pendekatan belajar yang terkadang sangat mencolok antara seorang siswa dengan siswa yang lain. Sementara itu, penyelenggaraan pendidikan di sekolah pada umumnya hanya ditujukan kepada para siswa yang berkemampuan rata-rata, sehingga siswa yang berkemampuan lebih atau berkemampuan kurang terlayani dengan baik. Dengan demikian, siswa yang berkategori “di luar rata-rata” itu (sangat pintar atau kurang pintar) tidak mendapat kesempatan yang memadai untuk berkembang sesuai dengan kapasitasnya. Dari situlah kebutuhan belajar siswa sama lain berbeda, anak yang memiliki kemampuan yang tinggi dan anak yang memiliki kemampuan di bawah rata-rata, bahkan anak yang berada di rentang rata-rata membutuhkan bahan belajar dan kebutuhan belajar yang berbeda.

Berdasarkan kenyataan tersebut, maka diperlukan alternatif sistem pendidikan lain yang lebih memberikan peluang bagi perluasan dan peningkatan mutu layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Untuk mengantisipasi permasalahan ini, model pendidikan inklusif merupakan sistem pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua anak untuk memperoleh layanan pendidikan yang bermutu, humanis

dan demokratis. Ilahi (2013) menyatakan bahwa “pendidikan inklusif didefinisikan sebagai bentuk konsep yang menampung semua anak berkebutuhan khusus ataupun anak yang memiliki kesulitan menulis dan membaca”. Sama halnya dengan pernyataan diatas, seperti yang diungkapkan oleh Ummah, (2017) *Quality of education process would gain maximum results and relevant to the development of human being.*

Selain itu menurut Hermanto (2015) juga menyatakan dalam bukunya, “pendidikan inklusif adalah sistem pembelajaran yang menghadirkan individu berkebutuhan khusus sebagai bagian dalam proses pembelajaran dan mendapatkan kesempatan belajar di sekolah reguler yang terdekat dari tempat tinggalnya.

Prinsip pendidikan inklusi, dimana sekolah umum yang memberi sistem layanan pendidikan yang mengikut sertakan anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak sebayanya, di sekolah reguler terdekat dengan tempat tinggalnya. Penyelenggaraannya menuntut pihak sekolah melakukan penyesuaian baik dari segi kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan, maupun sistem pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu (Mangungsong, 2009).

Sekolah yang inklusif juga merupakan tempat setiap anak diterima

menjadi bagian dari kelas tersebut, maupun anggota masyarakat lain agar kebutuhan individualnya terpenuhi”. Hal ini sejalan dengan pendapat Powel & Caseau (Farrel, 2008) yang menyatakan bahwa hal terpenting dari pendidikan inklusif adalah menolong anak dalam hal-hal akademik dan sosial. Dalam kenyataannya di lapangan (sekolah) tidak sedikit masalah yang dihadapi oleh siswa yang berkebutuhan khusus. Salahsatu persoalan yang menjadi focus utama dalam kegiatan belajar mengajar dikelas adalah *kebutuhan belajar* yang berbeda-beda setiap siswanya.

Kebutuhan belajar peserta didik yang satu dengan yang lain berbeda sesuai dengan kemampuan dan hambatan yang dimilikinya. Sehingga perlu diadakan asesmen yang dalam untuk menemukan kebutuhan belajar seorang siswa. Ketika kebutuhan tersebut tidak terlayani dengan baik maka, anak juga tidak akan berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Survei awal melalui wawancara dengan guru mata pelajaran dan GPK sekolah, bahwa seorang siswa dikelas II mengalami kesulitan belajar karena siswa tersebut memiliki keterbatasan pada sosial komunikasi, sering tantrum dan sulit mengendalikan emosi serta seorang siswa kelas V mengalami hambatan belajar spesifik (baca, menghitung) Selanjutnya peneliti mengadakan penelusuran lebih

lanjut terhadap hasil rapornya, ditemukan bahwa siswa tersebut memiliki nilai hasil belajar dibawah rata-rata dibandingkan dengan temannya yang lain, selanjutnya pada kesempatan berikutnya peneliti mengamati perilaku siswa tersebut saat proses belajar berlangsung dan ditemukan bahwa siswa tersebut tidak mampu menimak penjelasan dari guru dengan baik. Kesulitan belajar (*learning difficulty*) yang tidak hanya menimpa siswa yang berkemampuan rendah saja, tetapi juga dialami oleh siswa yang berkemampuan tinggi. Siswa yang mengalami kesulitan belajar akan tampak dari berbagai gejala yang dimanifestasikan dalam perilakunya, baik aspek psikomotorik, kognitif, konatif maupun afektif.

Karten (2008). Kesulitan belajar siswa dapat ditunjukkan dengan adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar, dan dapat bersifat psikologis, sosiologis, maupun fisiologis, sehingga pada akhirnya dapat menyebabkan prestasi belajar yang dicapainya berada di bawah semestinya.

Anak Berkebutuhan Khusus (*special needs children*) dapat diartikan sebagai anak yang lambat (*slow*) atau mengalami gangguan (*retarded*) yang tidak akan pernah berhasil di sekolah sebagaimana anak-anak pada umumnya. Anak Berkebutuhan Khusus juga dapat diartikan sebagai anak yang mengalami gangguan fisik, mental,

inteligensi, dan emosi sehingga membutuhkan pembelajaran secara khusus. (E. Kosasih, 2012). Melalui pendekatan dan strategi khusus dalam mendidik anak berkelainan, diharapkan anak berkelainan: (1) dapat menerima kondisinya, (2) dapat melakukan sosialisasi dengan baik, (3) mampu berjuang sesuai dengan kemampuannya, (4) memiliki ketrampilan yang sangat dibutuhkan, dan (5) menyadari sebagai warga negara dan anggota masyarakat. (Effendi M. 2006). Dukungan bagi ABK bukan hanya terfokus pada diri sang anak, melainkan juga pada penciptaan lingkungan yang kondusif.

Masyarakatlah yang saat ini ahrus lebih banyak diberi edukasi tentang apa dan bagaimana seharusnya memperlakukan anak berkebutuhan khusus di sekitar kita. Emosi positif yang diberikan lingkungan kepada mereka sangat membantu perkembangannya kearah perbaikan. Mereka juga mempunyai masa depan selayaknya orang lain. (Fatma Laili, 2013).

Menurut Mulyono (2003) bahwa anak dengan kesulitan belajar adalah mereka yang mengalami (1) kemungkinan adanya disfungsi neurologis, (2) adanya kesulitan dalam tugas akademik, (3) adanya kesenjangan antara prestasi dengan potensi. Kesulitan belajar dalam akademik cenderung pada baca, tulis, hitung (*calistung*) pada anak.

Hallahan & Kauffman dalam manunsong (2009) menjelaskan autisme adalah seseorang yang mempunyai hambatan pada aspek interaksi sosial, komunikasi, perilaku repetitif serta stereotip. Selain itu juga mereka mengalami hambatan kognitif dan beberapa mengalami gangguan persepsi sensori.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini bertujuan mengungkapkan dan menjelaskan berbagai perdebatan mengenai layanan kebutuhan belajar siswa dengan hambatan khusus di sekolah inklusi dengan memberikan suatu arahan rekomendasi positif membangun kesadaran akan pentingnya memberikan layanan sesuai

HASIL DAN PEMBAHASANAN

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian di lokasi penelitian yang telah dianalisis, maka analisis kesulitan belajar siswa berkebutuhan khusus pada dua subjek yang mengalami hambatan belajar spesifik dan autisme di sekolah Mutiara Hati yang terdiri dari kesulitan belajar, faktor penyebab kesulitan belajar dan kebutuhan belajar dapat disajikan sebagai berikut:

dengan kebutuhan belajar siswa penyandang disabilitas di sekolah inklusi. Subjek penelitiannya adalah siswa dengan hambatan intelektual dan autisme di sekolah inklusi Mutiara Hati Bandung dengan menggunakan sampel purposive ini mengambil sumber penelitian berdasarkan pertimbangan peneliti mengenai hambatan belajar siswa dengan hambatan belajar spesifik dan autisme. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Uji keabsahan data diperiksa kredibilitasnya dengan menggunakan teknik triangulasi data dengan membandingkan semua hasil data untuk dilakukan *member check* dengan sesama peneliti.

Subjek MAP

Subjek berinisial MAP yang mengalami hambatan belajar karena subjek memiliki hambatan belajar spesifik dan memiliki kemampuan di bawah rata-rata ia kurang percaya diri dengan tidak bisa fokus. Dalam kegiatan belajar subjek sangat ketinggalan dari teman seusianya, menurut informasi dari guru kelas MAP memiliki orang tua yang kurang memberi dukungan penuh terhadap perkembangannya. Kesulitan belajar yang dialami MAP tersebut karena

siswa kurang memiliki motivasi belajar di rumah bahkan jika di sekolah siswa juga susah bersosialisasi dengan teman yang lainnya selain itu siswa sulit menangkap penjelasan dari guru. Menurut wawancara dari guru dan beberapa informasi skunder, diperoleh hasil bahwa subjek MAP menunjukkan hasil belajar yang rendah pada semua mata pelajaran yang berkaitan dengan mata pelajaran praktek maupun teori.

Hal tersebut disebabkan oleh keterbatasan dan gangguan psikis atau konsentrasi yang dimilikinya. Dalam proses pengerjaan tugasnya di dalam kelas MAP banyak dibantu oleh temannya, sehingga berdampak pada hasil belajar MAP yang rendah atau dibawah rata-rata.

Berdasarkan hasil penelitian di lokasi penelitian ditemukan bahwa subjek yang berinisial MAP mengenai hasil belajar yang rendah karena memiliki keterbatasan psikis yakni slow respons dan juga slow learner dalam menerima pelajaran dan masih sulit untuk menulis serta membaca, bahkan ia hanya bisa berhitung 1 sampai 25. Ditambah lagi dengan perilaku bully yang ditunjukkan oleh teman sekolahnya sehingga dia jarang masuk sekolah karena kurang percaya diri.

PEMBAHASAN

Dari hasil observasi dan telaah dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti terdapat beberapa faktor yang berkaitan dengan kondisi yang dialami oleh subjek SC tersebut Faktor internal yakni, (1) Kurang percaya diri, (2) tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan sekolah (3) tidak mampu mengikuti proses pembelajaran pada semua mata pelajaran (4). Memiliki IQ dalam kategori di bawah rata-rata yakni 64 hal ini dibuktikan dengan adanya tes psikologi dari sekolah. Faktor eksternal antara lain, (1) belum adanya asesmen yang mendalam bagi siswa dari guru pendamping khusus disekolah tersebut, (2) Fasilitas belajar dan pembelajaran anak berkebutuhan khusus kurang memadai, (3) materi yang disampaikan tidak sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak serta hambatnya, (4) Teman bergaul yang kurang mendukung karena masih terjadi bullying.

Menurut Kartadinata (2000) sebab-sebab timbulnya kesulitan belajar yang bersifat internal adalah sebagai berikut: a) gangguan secara fisik seperti kurang berfungsinya organ-organ perasaan, alat bicara, gangguan panca indra, cacat tubuh serta penyakit menahun; b) ketidakseimbangan mental seperti menampakkan kurangnya kemampuan mental, taraf kecerdasannya cenderung kurang; c) kelemahan emosional, seperti merasa tidak aman, kurang bisa

menyesuaikan diri, tercekam rasa takut, benci dan antipati serta ketidakseimbangan emosi. Kelemahan yang di sebabkan oleh kebiasaan dan sikap yang salah seperti kurang perhatian dan minat terhadap pelajaran sekolah, malas dalam belajar, sering bolos atau tidak mengikuti mata pelajaran.

Selain itu menurut Mulyono, 2003 penyebab kesulitan belajar yaitu dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kemungkinan disfungsi neurologis; sedangkan penyebab eksternal yaitu berupa strategi pembelajaran yang keliru, pengelolaan kegiatan belajar yang tidak membangkitkan motivasi belajar anak, dan pemberian ulangan penguatan (*reinforcement*) yang tidak tepat.

Kebutuhan belajar MAP sesuai obeservasi dan wawancara serta analisis dari kesulitan belajarnya adalah siswa membutuhkan pelayanan individual agar dapat mengikuti pembelajaran didalam kelas dengan materi sesuai dengan kemampuannya (PPI), selain itu siswa juga membutuhkan metode belajar yang berbeda dari temanya, yang lebih menarik dan bisa memberi motivasi lebih ketika mereka belajar, tidak ahnya itu media pembelajaran juga harus idperhatikan dalam pembeleajarannya.

Subjek RAM

Subjek berinisial RAM yang mengalami hambatan pada sosial emosi dan komunikasi (autism), dan seering kali tantrum serta memiliki dunianya sendiri. secara maksimal sesuai dengan siswa normal lainnya. Ia mengalami hambatan tersebut, sejak lahir. RAM memiliki orangtua yang memberi dukungan penuh terhadap perkembangannya.

Kesulitan belajar yang dialami subjek RAM tersebut karena tidak mampu menangkap penjelasan materi dengan baik, jika mengerjakan tugas guru atau teman kelasnya sulit menjelaskan karena bahasa atau cara bicaranya juga kurang jelas sehigga subjek RAM sulit beradaptasi dengan proses belajar di sekolah. Dari hasil wawancara dengan subjek dan beberapa informan sekunder, diperoleh hasil bahwa subjek RAM menunjukkan hasil belajar yang rendah atau dibawah rata-rata dari teman satu kelas. Hasil belajar yang rendah dapat dilihat bahwa kemampuan menulis da membaca yang belum berkembang dengan baik. Meskipun subjek RAM sudah berusaha mengikuti pelajaran dengan mengikut teman, namun tidak bisa mengikuti pelajaran secara maksimal karena hambatan yang dialaminya. Hasil wawancara ditemukan informasi bahwa subjek RAM juga lambat dalam mengerjakan tugas-tugas belajar, dan tidak pernah mengumpulkan dan

menyelesaikan tugas di sebabkan karena ketidakmampuannya memahami tugas yang diberikan.

Hasil wawancara dengan guru dan teman Subjek bahwa Guru yang mengajar siswa yang ada di kelas tersebut dalam kesehariannya sama dengan siswa yang lain. Mereka juga berkomunikasi dengan teman lainnya dalam kelas. Terkadang saat istirahat juga subjek berteriak-teriak di dalam kelas jika moodnya kurang baik dan jadwal yang dia lakukan berbeda dari biasanya. Dalam proses pembelajaran siswa di dampingi oleh seorang GPK dalam 2 bulan terakhir karena dalam kelas tersebut juga ada siswa yang memiliki hambatan sama dengan subjek, dalam keseharian subjek memiliki sosialisasi yang kurang baik dengan temanya, suka sendiri dan memiliki dunia fantasi sendiri. Terkadang menyebutkan berbagai merk benda yang dia ketahui. Dalam pembelajaran guru mengurangi tugas yang bersifat tidak terstruktur karena bisa jadi siswa akan tantrum dan tidak berminat mengikuti pembelajaran.

Salah satu kesulitan yang dimiliki oleh anak autis adalah dalam hal komunikasi (Delphie:2006). Oleh karena itu perkembangan komunikasi pada anak autis sangat berbeda, terutama pada anak-anak yang mengalami hambatan yang berat dalam penguasaan bahasa dan bicara. Kesulitan dalam komunikasi ini dikarenakan anak autis

mengalami gangguan dalam berbahasa (verbal dan non verbal), padahal bahasa merupakan media utama dalam komunikasi. Mereka sering kesulitan untuk mengkomunikasikan keinginannya baik secara verbal (lisan/bicara) maupun non verbal (isyarat/gerak tubuh dan tulisan). Sebagian besar dari mereka dapat berbicara, menggunakan kalimat pendek dengan kosa kata sederhana namun kosa katanya terbatas dan bicaranya sulit dipahami. Karena kosa katanya terbatas maka banyak perkataan yang mereka ucapkan tidak dipahaminya. Mereka yang dapat berbicara senang meniru ucapan dan membeo (echolalia). Beberapa diantara mereka sering kali menunjukkan kebingungan akan kata ganti. Contoh, mereka tidak menggunakan kata saya dan kamu secara benar, atau tidak mengerti ketika lawan bicaranya beralih dari kamu menjadi saya atau sebaliknya.

Kebutuhan belajar RAM adalah pendekatan terhadap emosinya yang kurang stabil, memberikan metode yang tepat ketika mengajar, adanya terapi perilaku agar bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di SD Mmutiara Hati mengenai analisis kesulitan belajar siswa berkebutuhan

husus pada anak hambatan spesifik dan autisme dapat ditarik kesimpulan yakni: Subjek MAP menunjukkan hasil belajar yang rendah, lambat dalam mengerjakan tugas-tugas belajar, tidak mampu menangkap penjelasan materi, tidak pernah mengumpulkan dan menyelesaikan tugas dan sulit beradaptasi dengan proses belajar di sekolah. Subjek menunjukkan hasil bahwa Subjek RAM Kesulitan belajar yang dialami subjek RAM tersebut karena tidak mampu menangkap penjelasan materi dengan baik, jika mengerjakan tugas guru atau teman kelasnya sulit menjelaskan karena bahasa atau cara bicaranya juga kurang jelas sehingga subjek RAM sulit beradaptasi dengan proses belajar di sekolah. Dari hasil wawancara dengan subjek dan beberapa informan sekunder, diperoleh hasil bahwa subjek RAM menunjukkan hasil belajar yang rendah atau dibawah rata-rata dari teman satu kelas. Hasil belajar yang rendah dapat dilihat bahwa kemampuan menulis dan membaca yang belum berkembang dengan baik.

SARAN

Berdasarkan simpulan terkait dengan hasil penelitian di atas, maka peneliti mengajukan saran diantaranya, (1) Guru dan Kepala perlu memberikan dukungan dan perhatian khusus bagi siswa yang berkebutuhan khusus, (2) Bagi guru hendaknya lebih kreatif dalam menggunakan

metode yang bervariasi dan media pembelajaran agar ABK dapat belajar secara optimal, (3) Orang tua dan masyarakat diharapkan untuk dapat memberikan dukungan psikologis bagi ABK untuk dapat membangkitkan rasa percaya diri anak (4) orang tua dan guru bekerjasama dalam memberikan layanan yang baik bagi anak ABK.

DAFTAR PUSTAKA

- Delphi, Bandi. (2006). *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (dalam Setting Pendidikan Inklusi)*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Efendi, Mohammad. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Kosasih.E. (2012). *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, Jakarta: Yrama Widya
- Fatma Laili. (2013). *Komunikasi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam At-Tabasyir*. Vol. 1 No. 2 Juli-Desember 2013.
- Karten, T. J. (2008). *Embracing Disability in the Classroom, Strategies to Maximize Students' Assets*. Corwin Press a Sage Company: California.

Mangunsong, F. (2009). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid I*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Kampus Baru UI, Depok.

Samsuddin, (2003) *Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif membutuhkan Keseriusan Manajemen Sekolah*. Yogyakarta: Jurnal Pendidikan Khusus.

Ilahi, M. T. (2013). *Pendidikan inklusif: konsep dan aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Smith, D.J. (2012). *Inclusion, School for All Student*. Penerjemah: Denis, E. Bandung: Penerbit Nuansa

Hermanto.(2015). *Panduan untuk Kepala Sekolah Supervisi Pembelajaran Sekolah Dasar Inklusif (Buku 1)*. Malang: Program Studi Manajemen Pendidikan Pascasarjana UM

